

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau yang lebih di kenal dengan istilah *signaling theory* yang pertama kali diungkapkan oleh Ross, (1977) menyatakan “individu yang menjabat sebagai eksekutif di entitas mempunyai akses lebih banyak informasi mengenai entitas yang akan terpicu guna mengkomunikasikan data tersebut dan kenaikan harga saham entitas”. Teori sinyal menguraikan alasan di balik penyampaian informasi perusahaan kepada investor dan pihak luar lainnya.

Menurut Anza (2020) Pada hakikatnya, pengungkapan informasi oleh manajemen kepada pihak eksternal akan menimbulkan reaksi di pasar. Reaksi pasar akan positif terhadap kabar baik dan negatif terhadap kabar buruk. Teori sinyal memaparkan bagaimana manajemen mengirimkan tanda kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek entitas (Brigham dan Hauston, 2014). Dengan informasi positif yang tentang perusahaan, para eksekutif terdorong untuk mengkomunikasikannya kepada calon investor dengan tujuan menaikkan harga saham perusahaan. Konfersi pers adalah cara paling umum untuk menyebarkan berita mengenai kesuksesan perusahaan. Namun sulit bagi pihak luar untuk mempercayai keaslian informasi tersebut. Keberhasilan eksekutif dalam meraih kepercayaan publik akan tampak pada pergerakan harga sekuritas. Adanya ketidakseimbangan informasi, di mana satu pihak lebih berpengetahuan dari yang lain, memungkinkan keputusan ini diambil. Selain itu, penting untuk

memberikan sinyal kepada investor melalui keputusan manajemen. (Atmaja, 2018).

Reaksi pasar akan positif terhadap kabar baik dan negatif terhadap kabar buruk. Dalam konteks UD Sahabat Tani, efisiensi perputaran persediaan dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan kesehatan finansial perusahaan. Ketika manajemen mengungkapkan informasi mengenai perputaran persediaan yang baik, ini dapat menciptakan persepsi positif di kalangan investor, mendorong mereka untuk berinvestasi dan, pada gilirannya, meningkatkan profitabilitas. Keberhasilan eksekutif dalam meraih kepercayaan publik akan tercermin dalam pergerakan harga sekuritas, dan keputusan manajemen terkait perputaran persediaan yang efektif sangat penting untuk memberikan sinyal yang jelas kepada investor. Dengan demikian, hubungan antara perputaran persediaan dan profitabilitas di UD Sahabat Tani menjadi sangat krusial dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

Suatu organisasi dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk memberi informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik di dalam maupun di luar organisasi, tentang keadaan yang berkaitan dengan kesehatan keuangannya. Sementara itu, laporan keuangan didefinisikan sebagai gambaran terstruktur tentang situasi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dalam paragraf 9 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022. Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan sering kali termasuk dalam laporan

keuangan. Alat yang paling penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan kesehatan keuangannya adalah laporan keuangan tersebut. Ketika analis membuat keputusan, laporan keuangan ini bertindak sebagai layar atau alat informasi.

Laporan keuangan dapat menunjukkan arus kas perusahaan selama periode waktu tertentu, status keuangannya, dan hasil dari aktivitasnya sepanjang periode waktu tersebut, klaim Harahap (2018:105). Menurut Munawir dalam Hery (2018:3), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi dan dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pemangku kepentingan yang tertarik pada operasi atau data keuangan perusahaan. Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur posisi keuangan yang di gunakan sebagai alat komunikasi data keuangan dengan pihak yang berkepentingan dengan aktifitas perusahaan.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan suatu organisasi untuk memberi tahu pihak-pihak yang berkepentingan, baik di dalam maupun di luar organisasi, tentang aspek kesehatan keuangannya. Informasi ini sangat membantu sebagian besar pengguna laporan keuangan saat mereka membuat keputusan keuangan. Selain itu, laporan keuangan menunjukkan bahwa manajemen bertanggung jawab atas bagaimana sumber daya yang dipercayakan kepada mereka digunakan.

Berikut ini adalah tujuan penyusunan laporan keuangan, menurut Kasmir (2018:10):

1. Memberikan rincian tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan rincian tentang jenis dan nilai ekuitas dan liabilitas perusahaan saat ini.
3. Memberikan rincian tentang jenis dan jumlah uang yang diterima selama periode tertentu.
4. Memberikan rincian tentang jenis beban dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu.
5. Melaporkan perubahan ekuitas, liabilitas, dan aset perusahaan.
6. Memberikan rincian tentang kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu.
7. Menyediakan data untuk catatan laporan keuangan. 8) Menyediakan data keuangan tambahan.

2.2.2 Manfaat Laporan Keuangan

Investor, staf, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor dagang lainnya, serta publik dan otoritas pemerintah, termasuk di antara para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain:

1. Investor

Investor saat ini dan yang prospektif, anggota staf, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditur perusahaan lainnya, konsumen, pemerintah dan lembaganya, serta masyarakat semuanya memanfaatkan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi.

Di antara kebutuhan ini adalah:

2. Karyawan

Informasi tentang stabilitas dan profitabilitas perusahaan penting bagi karyawan dan organisasi yang mewakili mereka. Informasi yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menawarkan layanan, manfaat pensiun, dan peluang kerja juga penting bagi mereka.

3. Pemberi pinjaman

Data keuangan yang memungkinkan pemberi pinjaman menentukan apakah pinjaman dan bunga dapat dilunasi pada saat jatuh tempo sangat penting bagi mereka.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Informasi yang memungkinkan pemasok dan kreditor perusahaan lainnya untuk memastikan apakah jumlah yang terutang akan dibayar tepat waktu adalah relevan bagi mereka. Kecuali mereka adalah klien penting yang bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan, kreditor perdagangan memiliki kepentingan yang lebih pendek dalam bisnis dibandingkan dengan pemberi pinjaman.

5. Pelanggan

Pelanggan tertarik dengan informasi mengenai kelangsungan perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan tersebut.

6. Pemerintah

Karena mereka peduli tentang bagaimana sumber daya didistribusikan, pemerintah dan organisasi berpengaruh lainnya penasaran tentang apa yang dilakukan oleh bisnis. Selain itu, mereka memerlukan data untuk menetapkan undang-undang pajak, mengontrol operasi bisnis, dan sebagai dasar untuk menghasilkan angka pendapatan nasional dan pendapatan lainnya.

7. Masyarakat

Bisnis memiliki berbagai dampak terhadap masyarakat. Bisnis, misalnya, memiliki kekuatan untuk secara signifikan mempengaruhi ekonomi nasional dengan melindungi investasi domestik dan meningkatkan lapangan kerja. Komunitas dapat memperoleh manfaat dari laporan keuangan dengan mempelajari tentang peristiwa terkini, tren, dan kemajuan dalam kemakmuran, antara lain.

2.2.3 Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur laporan keuangan menurut PSAK 2020, yang mengacu pada PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan), terdiri dari: laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*asset*), hutang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners' equity*). Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

- a. Aktiva berwujud,
 - b. Aktiva tidak berwujud,
 - c. Aktiva keuangan,
 - d. Investasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas,
 - e. Persediaan,
 - f. Piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas,
 - g. Hutang usaha dan hutang lainnya,
 - h. Kewajiban yang diestimasi,
 - i. Kewajiban berbunga jangka panjang,
 - j. Hak minoritas,
 - k. Modal saham dan pos ekuitas lainnya.
2. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Laporan keuangan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:
- a. Pendapatan,
 - b. Rugi laba perusahaan,
 - c. Beban pinjaman,
 - d. Bagian dari rugi atau laba perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas,
 - e. Beban pajak,
 - f. Rugi atau laba dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa,
 - g. Hak minoritas,
 - h. Rugi atau laba bersih untuk periode berjalan.

3. Laporan sumber dan penggunaan dana merupakan laporan pengeluaran dana perusahaan selama satu periode. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:
 - a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan,
 - b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terkait diakui secara langsung dalam ekuitas,
 - c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terkait,
 - d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik,
 - e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya,
 - f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.
4. Laporan arus kas yang berisi tentang dari mana sumber kas diperoleh dan untuk kemana kas dipergunakan.
5. Disamping itu ada lagi laporan tambahan seperti harga pokok produksi, laporan ekuitas, laporan laba ditahan. Kemudian di lengkapi lagi catatan dan penjelasan laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan utama.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan uang sehubungan dengan penjualan, aktivitas keseluruhan, atau modalnya sendiri. Profitabilitas itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rasio keuangan dapat digunakan untuk memahami beberapa efek signifikan dari faktor-faktor ini pada profitabilitas sebuah perusahaan. Istilah "profitabilitas" mengacu pada kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan, menurut Hery (2015:193). Rasio profitabilitas ini memiliki beberapa jenis rasio, termasuk yang berikut:

- a. *Return on Assets (ROA)* adalah Rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.
- b. *Return On Equity (ROE)* adalah Rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham.

2.3.1 Profitabilitas Ekonomi

Kapasitas sebuah bisnis atau investasi untuk menghasilkan uang dari asetnya dikenal sebagai profitabilitas ekonomi. Rasio profitabilitas, yang sering disebut sebagai rasio pengembalian, menunjukkan seberapa menguntungkan sebuah bisnis dapat memanfaatkan semua aset dan kemampuannya, termasuk penjualan, kas, modal, staf, cabang, dan lain-lain. Harap mencantumkan beberapa jenis rasio profitabilitas di bawah ini (2018:304).

1. Margin Laba Kotor: Rasio ini mengukur kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba kotor per rupiah penjualan. Dengan mengurangi penjualan bersih dari harga pokok penjualan, rasio ini menunjukkan laba relatif bisnis. Harga pokok penjualan dihitung menggunakan rasio ini.
2. Margin Laba Bersih: Rasio ini mengukur profitabilitas perusahaan dengan membagi penjualan dengan laba setelah pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan.
3. Rasio yang disebut laba atas ekuitas (ROE) digunakan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa baik ekuitas digunakan. Semakin besar rasionya, semakin baik, karena menunjukkan bahwa pemilik bisnis berada dalam posisi yang lebih kuat.
4. Pengembalian Investasi: Rasio ini menunjukkan imbal hasil atas aset perusahaan. Rasio ini juga menilai seberapa baik manajemen mengelola investasinya.

Menurut definisi ini, profitabilitas ekonomi adalah kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba dari semua modalnya.

Hanya modal yang digunakan untuk operasi internal (aset modal operasi) yang diperhitungkan ketika mengukur profitabilitas ekonomi; modal yang diinvestasikan di bisnis lain atau di bursa saham (selain perusahaan kredit) tidak diperhitungkan. Demikian juga, hanya keuntungan dari operasional bisnis—dikenal sebagai keuntungan operasional (pendapatan operasi bersih)—yang diperhitungkan untuk menentukan profitabilitas ekonomi.

Oleh karena itu, hasil dari kegiatan eksternal atau dampak yang tidak diperhitungkan tidak diambil kiranya saat menentukan profitabilitas ekonomi. Return on equity (ROE), yang juga dikenal sebagai profitabilitas ekonomi atau return on total assets (ROA), adalah metrik yang menilai kapasitas keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua aset yang tersedia. Semakin baik keadaan bisnis, semakin besar persentase ini. Formula berikut digunakan untuk menentukan return on asset:

$$ReturnOnAsset = \frac{LabaBersih}{Asset} \times 100\%$$

Dengan menerapkan analisis yang disebutkan di atas, bisnis bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas selain menghasilkan uang. Hal ini disebabkan karena pendapatan tidak menunjukkan seberapa efektif sebuah bisnis telah beroperasi. Membandingkan keuntungan yang didapat dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan pendapatan (profitabilitas) dapat mengungkap apakah sebuah bisnis efisien atau tidak. Oleh karena itu, perusahaan harus fokus pada peningkatan profitabilitasnya, yang lebih penting daripada hanya meningkatkan pendapatan. Kasmir (2018:89) mencantumkan hal-hal berikut sebagai elemen yang mempengaruhi profitabilitas (ROA):

1. Selisih antara laba bersih setelah pajak dan penjualan diukur dengan margin laba bersih. Operasional suatu organisasi akan meningkat dengan margin laba bersih yang lebih besar.
2. Perputaran aset total: Rasio perputaran aset total menentukan seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan pendapatan berdasarkan aset totalnya.

3. Laba bersih: Pajak dipotong dari pendapatan dan biaya untuk menentukan laba. Transaksi riil dari periode waktu tertentu digunakan untuk menghitung laba ini. Laba dihasilkan oleh aktivitas bisnis seperti pembelian dan penjualan barang.
4. Penjualan Salah satu indikator penting seberapa baik barang dan/atau jasa suatu perusahaan diterima oleh pasar adalah angka penjualannya. Pendapatan penjualan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan.
5. Untuk menilai seberapa baik seluruh aset mendukung penjualan, diperlukan total aset (perputaran aset). Semakin baik perusahaan mengelola asetnya untuk operasi penjualan, semakin tinggi rasionalnya.
6. Aset Tetap: Untuk memastikan seberapa baik aset tetap mendukung pendapatan perusahaan, rasio perputaran aset tetap digunakan. Semakin baik aset tetap digunakan, semakin tinggi nilainya.
7. Rasio lancar, atau aset lancar, menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar. Kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat seiring dengan rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar. Meskipun rasio lancar yang terlalu tinggi juga tidak diinginkan karena menunjukkan banyaknya dana menganggur, yang pada akhirnya dapat membatasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba, rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menandakan masalah likuidasi.

Upaya untuk meningkatkan profitabilitas ekonomi: Karena perusahaan sangat menghargai profitabilitas ekonomi atau daya menghasilkan, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan tingkat profitabilitas. Bambang Riyanto

menyatakan bahwa elemen-elemen berikut berdampak pada profitabilitas:

a. *Profit margin*

Yaitu perbandingan antara *net operating income* atau laba bersih usaha dibandingkan dengan *net sales* atau penjualan bersih dan dinyatakan dalam prosentase (%) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Turner of operating asset*

Yaitu dengan jalan membandingkan antara *net sales* atau penjualan bersih dengan *operating asset* atau modal usaha yang di rumuskan dengan: Penjualan bersih / Modal usaha. Sehingga besarnya profitabilitas ekonomi dapat diketahui dengan mengalihkan *profit margin* dengan *turnover of operating asset* Usaha untuk memperbesar profitabilitas merupakan harapan bagi manajer perusahaan, oleh karena itu untuk mempertinggi profitabilitas perlu diketahui berbagai faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya profitabilitas ekonomi.

1. Menaikan *profit margin*

Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang lebih besar daripada tambahan *operating expense*.

Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu atau mengurangi usaha relatif lebih besar dari berkurangnya pendapatan dari *sales*.

2. Menaikan atau mempertinggi *turnover of operating asset*

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam menaikan *turnover of operating asset*, di antaranya adalah:

- a) Dengan menambah modal usaha.
- b) Dengan mengurangi *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan *operating asset* sebesar-besarnya.

2.3.2 Profitabilitas Modal Sendiri

Perbandingan antara jumlah laba yang dapat diakses oleh pemegang ekuitas di satu sisi dan jumlah ekuitas yang menghasilkan laba tersebut di sisi lain dikenal sebagai profitabilitas ekuitas, sering disebut sebagai profitabilitas perusahaan atau pengembalian ekuitas (ROE). Dengan kata lain, kemampuan suatu bisnis dengan ekuitasnya sendiri untuk beroperasi dan menghasilkan laba dikenal sebagai profitabilitas ekuitas. Laba operasional setelah dikurangi modal asing dan pajak penghasilan pribadi (EAT = earning after tax) adalah laba yang digunakan untuk mengukur profitabilitas ekuitas, menurut Bambang Riyanto (2011, 44). Sementara itu, hanya modal perusahaan sendiri yang beroperasi saat mempertimbangkan modal.

Menghitung profitabilitas ekuitas. Pendapatan yang ditawarkan kepada pemilik bisnis (termasuk pemegang saham biasa dan preferen) atas modal yang mereka investasikan di perusahaan diukur dengan laba atas ekuitas. Secara umum, pemilik perusahaan berada dalam posisi yang lebih baik jika laba atau uang yang diterima lebih besar.

Sistem Du Pont dapat digunakan untuk menghitung laba atas ekuitas selain teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Keown, Scott, Martin, dan Party (2013:103) menyatakan bahwa “metode lain untuk menilai laba atas ekuitas (ROI) adalah analisis Du Pont”. ROI ditentukan dengan membagi ROI dengan hasil

dikurangi 1 (satu) dan rasio utang. Hal ini dapat direpresentasikan oleh rasio keuangan berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Alasan di balik pergeseran ini telah diteliti sejak lama. Sistem Du Pont adalah salah satu teori yang mengkaji hubungan antara pendapatan, beban, dan total aset yang digunakan oleh bisnis. Du Pont menyatakan “bahwa variasi laba bersih, penjualan, beban, dan total aset akan berdampak pada variasi laba”. Karena variasi dalam perkembangan biaya, perubahan penjualan tidak selalu berkorelasi dengan perubahan laba.

Lebih lanjut, variasi perputaran aset dapat berdampak pada variasi laba. Pertumbuhan aset yang lebih cepat membuat bisnis lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Manajemen dapat dengan mudah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ROE dan hubungan antara rasio utang, perputaran aset total, dan margin laba dengan menggunakan pendekatan Du Pont yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk mengoptimalkan laba atas investasi (ROI) bagi pemilik, manajemen diarahkan untuk menilai seberapa baik sumber daya perusahaan dikelola. Rasio perputaran aset dan margin laba bersih tidak cukup sebagai indikator efisiensi bisnis secara keseluruhan. Pemanfaatan aset tidak diperhitungkan dalam margin laba bersih, dan profitabilitas penjualan tidak diperhitungkan dalam rasio perputaran aset total.

Jika margin laba bersih, perputaran aset, atau keduanya membaik, kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba, atau rasio laba atas investasi (ROI), akan tercapai. ROI dibagi menjadi tiga bagian oleh persamaan Du Pont: manajemen, manajemen biaya, dan manajemen aset. Bisnis biasanya menjalani siklus pembelian inventaris, penjualan barang secara kredit, dan penagihan utang. Siklus ini disebut siklus konversi kas. Tujuannya adalah mengurangi siklus konversi kas semaksimal mungkin tanpa mengganggu aktivitas bisnis. Keuntungan akan meningkat karena siklus konversi kas yang lebih cepat membutuhkan lebih banyak pendanaan eksternal, yang meningkatkan biaya. Ada beberapa cara untuk mempercepat siklus konversi kas:

1. Mengurangi periode konversi persediaan dengan memproses dan menjual barang secara lebih cepat.
2. Mengurangi periode penerimaan piutang dengan mempercepat penagihan
3. Memperpanjang periode penangguhan utang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan.

Penelitian ini, yang didasarkan pada gagasan Sistem Du Pont, mencoba menjelaskan bagaimana omzet, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berkaitan dengan ROA. Kita dapat menentukan elemen-elemen yang memengaruhi profitabilitas menggunakan sistem Du Pont: penjualan, beban operasional, total aset, dan total liabilitas.

2.3.3 Pengertian Persediaan

Barang yang disimpan untuk penggunaan atau penjualan di masa mendatang disebut persediaan. Bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi

merupakan persediaan. Barang jadi atau komoditas disimpan sebelum dijual atau dipasarkan, sedangkan bahan baku dan barang setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan ke dalam proses produksi. Akibatnya, persediaan seringkali ada di setiap perusahaan yang beroperasi.

Salah satu metode penanganan barang terkait inventaris adalah manajemen inventaris. Permintaan, biaya penyimpanan, dan pengeluaran jika terjadi kekurangan merupakan tiga input yang digunakan dalam manajemen material inventaris. Persediaan "merupakan bagian penting dari bisnis perusahaan," klaim Assauri (2016, 225). Stok sumber daya atau barang yang digunakan dalam organisasi bisnis disebut persediaan. Michell Suharti (2017, 227) menyatakan bahwa "persediaan adalah barang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai kegiatan utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan."

Menurut PSAK No. 14 tentang Persediaan (IAI, 2017), persediaan adalah aset yang:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Eddy Herjanto (2013, 237) "persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan untuk digunakan dalam memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang peralatan atau mesin." "Persediaan adalah aktiva yang tersedia dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam produksi dan atau dalam perjalanan atau

dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (persediaan) untuk digunakan dalam produksi atau pemberian jasa,” menurut Kuswadi (2014:149).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan terdiri dari barang-barang yang dimiliki bisnis dan disimpan untuk kemungkinan penggunaan atau penjualan di masa mendatang.

2.3.4 Fungsi Persediaan

Menurut Eddy Herjanto (2013:238), persediaan mempunyai beberapa fungsi penting dalam memenuhi kebutuhan bisnis, yaitu:

1. Hilangkan kemungkinan keterlambatan pengiriman barang atau bahan baku yang dibutuhkan bisnis.
2. Hilangkan kemungkinan barang pesanan dikembalikan jika cacat.
3. Hilangkan kemungkinan inflasi atau kenaikan harga.
4. Sediakan bahan baku musiman untuk menghindari masalah bagi bisnis jika tidak tersedia di pasar.
5. Manfaatkan penghematan dalam jumlah besar saat berbelanja.
6. Bantu pelanggan dengan memastikan barang yang dibutuhkan tersedia.

Deitiana (2011:186) menegaskan bahwa inventaris memastikan fleksibilitas operasional dengan memenuhi sejumlah fungsi di dalam suatu organisasi. Manajemen inventaris memiliki tiga tujuan utama berikut:

1. Penyelarasan antara produksi dan distribusi
2. Antisipasi terhadap perubahan harga dan inflasi
3. Pemanfaatan potongan harga karena kuantitas pembelian

Proses manufaktur perusahaan dapat dibuat lebih fleksibel dengan menggunakan inventaris karena sejumlah alasan (Assauri, 2016:226). Beberapa layanan yang ditawarkan inventaris antara lain:

1. Persediaan merupakan strategi preventif untuk memenuhi permintaan yang diprediksi karena diharapkan dapat menjaga kepuasan pelanggan.
2. Untuk mengisolasi berbagai komponen dari aktivitas manufaktur, mencegah gangguan akibat variasi, karena persediaan yang lebih besar mengisolasi pemasok dari proses produksi.
3. Untuk menjaga operasional bisnis tetap bebas dari variasi permintaan dan untuk menjaga pasokan komoditas agar tetap berjalan. Salah satu upaya pengembangan ritel adalah persediaan.
4. Frasa "persediaan musiman" mengacu pada kemampuan persediaan untuk menyederhanakan kebutuhan produksi sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menangani fluktuasi musiman.
5. Untuk mendapatkan keuntungan dari diskon massal, yang dapat menurunkan biaya barang atau biaya pengiriman, sebagai akibat dari pembelian dalam jumlah besar.
6. Untuk memisahkan acara dan aktivitas produksi, menggunakan persediaan sebagai penyangga di antara aktivitas produksi yang produktif. Dengan demikian, aktivitas manufaktur terjamin akan tetap berjalan, dan kerusakan peralatan yang dapat menyebabkan penghentian produksi sementara dapat dicegah.

7. Untuk mencegah kekurangan stok yang mungkin dialami bisnis akibat meningkatnya permintaan dan keterlambatan pengiriman, yang dapat meningkatkan kemungkinan kekurangan pasokan.
8. Untuk melindungi dari fluktuasi harga dan inflasi yang terus meningkat.
9. Untuk memaksimalkan siklus pemesanan dengan membeli lebih banyak daripada yang dibutuhkan saat itu juga guna mengurangi persediaan dan biaya pembelian.
10. Untuk memungkinkan bisnis menggunakan persediaan barang dalam proses, yang memungkinkan pengisian ulang produk secara instan.

Fungsi persediaan menurut Freedy Rangkuti (2014,15) adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pemisahan

Memungkinkan independensi proses bisnis internal dan eksternal merupakan salah satu fungsi utama inventaris. Berkat inventaris yang dipisahkan ini, bisnis dapat memenuhi permintaan konsumen tanpa menyebabkan gangguan pada pemasok.

2. Fungsi Ukuran Lot yang Ekonomis

Bisnis dapat menurunkan biaya per unit dengan memproduksi dan membeli komoditas dalam jumlah besar melalui penyimpanan inventaris. Pengurangan biaya dimungkinkan oleh ukuran lot inventaris ini.

3. Fungsi Antisipasi

Perubahan permintaan merupakan kejadian umum bagi bisnis. dan diramalkan menggunakan data historis atau pengalaman. Selain itu, bisnis sering kali harus menghadapi ketidakpastian tentang kapan barang akan dikirimkan, yang

membutuhkan persiapan dan mitigasi.

Kemudian menurut Sumayang (2016: 201–203), ada tiga alasan lagi mengapa inventarisasi diperlukan:

1. Menghilangkan konsekuensi ketidakpastian.

Sistem inventaris menciptakan persediaan pengaman, atau stok darurat, untuk mengatasi ketidakpastian. Inventaris dan stok pengaman dapat dikurangi jika sumber ketidakpastian ini dihilangkan.

2. Menyediakan lebih banyak waktu untuk pembelian dan manajemen produksi.

Memproduksi barang dalam proses atau barang jadi dalam jumlah besar atau dalam kemasan, lalu menyimpannya dalam inventaris terkadang dapat lebih hemat biaya. Ketika inventaris diketahui hampir habis, produksi dihentikan dan dilanjutkan kembali selama inventaris masih tersedia. Manfaat berikut ditawarkan oleh pertimbangan ini:

- a. Memberikan manfaat dalam mendistribusikan dan mengalokasikan biaya investasi ke beberapa item.
 - b. Memungkinkan pembuatan berbagai macam item hanya dengan satu peralatan.
3. Mengantisipasi pada demand dan supply.

Inventaris disiapkan untuk menangani sejumlah situasi yang menandakan pergeseran penawaran dan permintaan, termasuk:

- a. Ketika perubahan harga bahan baku dan inventaris diantisipasi.
- b. Menjelang promosi pasar, ketika banyak barang jadi disimpan di gudang untuk mengantisipasi penjualan.

c. Penyesuaian produk akan dilakukan untuk bisnis dengan produksi tetap selama periode permintaan rendah atau di luar musim puncak. Jika output tidak dapat memenuhi lonjakan permintaan pada waktu tersibuk dalam setahun, produk tambahan ini akan disimpan sebagai inventaris untuk digunakan nanti.

Oleh karena itu, jelas dari fungsi-fungsi ini bahwa bisnis menyimpan inventaris karena berbagai alasan, termasuk untuk berjaga-jaga jika produk sulit ditemukan di pasar, untuk mempercepat pesanan pelanggan, untuk menonjolkan biaya per unit barang, dan untuk menghemat waktu untuk pembelian dan manajemen produksi.

2.3.5 Macam – Macam Persediaan

Persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi adalah tiga jenis utama persediaan perusahaan, menurut Lukman Syamsuddin (2017:281).

1. Persediaan bahan mentah

Pembelian bahan baku oleh suatu perusahaan digunakan untuk menghasilkan barang setengah jadi, barang jadi, dan produk akhir. Karena kebutuhan inherennya dalam proses manufaktur, bahan baku dalam bentuk apa pun harus disimpan dalam stok oleh semua bisnis industri. Jumlah bahan baku yang perlu dimiliki suatu bisnis akan sangat ditentukan oleh:

- a. *Lead time* (waktu yang dibutuhkan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima)
- b. Jumlah pemakaian
- c. Jumlah investasi dalam persediaan, dan

d. Karakteristik fisik dari bahan mentah yang dibutuhkan.

Atribut fisik bahan baku, seperti ukuran dan daya tahananya, dapat memengaruhi tingkat persediaan bahan baku. Saat menentukan jumlah persediaan bahan baku yang harus disimpan suatu bisnis, keempat pertimbangan ini perlu dipertimbangkan dengan saksama. Setiap bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi harus diperoleh, dan pertimbangan biaya harus diperhitungkan untuk mencegah pengeluaran modal yang terlalu besar.

2. Persediaan barang dalam proses

Jenis persediaan yang paling tidak likuid adalah persediaan barang dalam proses karena sangat sulit bagi bisnis untuk menjual barang setengah jadi. Persediaan barang dalam proses terkadang disebut sebagai jenis "peningkat nilai". Hal ini dikarenakan mengubah bahan baku menjadi produk akhir memerlukan biaya tambahan untuk tenaga kerja, bahan baku tambahan, perlengkapan tambahan, dan biaya overhead. Biaya tambahan ini secara alami meningkatkan investasi dalam persediaan.

3. Persediaan barang jadi

Persediaan produk yang telah diproses oleh suatu bisnis tetapi belum terjual dikenal sebagai persediaan barang jadi. Bisnis industri yang dibuat sesuai pesanan seringkali memiliki persediaan barang jadi yang relatif sedikit.

2.3.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan adalah cara untuk mencatat dan mengelola stok barang dalam sebuah usaha bisnis. Ada dua metode pencatatan yang digunakan yakni sistem periodek dan sistem perpetual. System periodik mencatat

secara berkala, sedangkan system perpetual mencatat setiap transaksi persediaan (masuk dan keluar) secara *realtime*.

Menurut munawir (2017,116) pada dasarnya ada dua system persediaan barang yaitu:

1. System persediaan barang perpetual (*perpetual inventory system*)

Dalam system ini, sering di sebut sisten barang mutase atau system barang kontinyu (*continual inventory system*) atau system buku (book inventory system) yang mempunyai karakter sebagai berikut :

- a. Setiap kali jumlah produk berubah, baik akibat penjualan maupun pembelian, perubahan tersebut dicatat dalam akun persediaan barang dagangan (sebesar harganya).
- b. Akun persediaan, bukan akun pembelian, didebit ketika barang dibeli untuk dijual kembali atau bahan baku diperoleh untuk produksi.
- b. Diskon pembelian, biaya angkut, serta retur dan potongan pembelian semuanya didokumentasikan dalam akun persediaan, bukan di akun lain.
- d. Setiap penjualan mengakibatkan harga pokok penjualan dicatat dengan mengkredit persediaan dan mendebit akun harga pokok penjualan (harga pokok penjualan).
- e. Kartu persediaan, buku besar pembantu, mendukung akun persediaan, yang merupakan akun pengendali.

Oleh karena itu, dalam sistem perpetual, setiap kali terjadi mutasi stok, mutasi tersebut dicatat dua kali (unit dan harga), yaitu di akun buku besar pembantu dan akun pengendalian inventaris. Ini dikenal sebagai kartu catatan inventaris, dan

memungkinkan Anda untuk selalu mengetahui jumlah dan harga barang yang tersedia di gudang.

2. System persediaan periodek (*periodic inventory system*)

Sistem periodik juga dikenal sebagai sistem inventaris fisik karena kuantitas atau jumlah inventaris di gudang dipastikan secara berkala dengan melakukan penghitungan inventaris fisik.

2.3.7 Biaya-Biaya Yang Timbul Akibat dari Adanya Persediaan

Barang-barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual di masa depan termasuk dalam persediaan. Barang jadi yang telah dibuat atau barang yang saat ini sedang diproduksi oleh bisnis juga termasuk dalam persediaan. Perlengkapan dan bahan yang diperlukan untuk produksi juga termasuk dalam persediaan. Akibatnya, pengeluaran berikut ini berasal dari persediaan ini:

a. Biaya penyimpanan, yang sering disebut sebagai biaya membawa, adalah pengeluaran yang terkait dengan investasi dalam fasilitas penyimpanan inventaris serta akuisisi dan pemeliharaan inventaris. Pengeluaran ini secara langsung dipengaruhi oleh kualitas inventaris. Biaya penyimpanan akan meningkat seiring dengan peningkatan rata-rata tingkat inventaris atau perbaikan dalam kualitas barang yang dipesan. Biaya penyimpanan termasuk pengeluaran berikut:

1. Biaya fasilitas penyimpanan
2. Pembayaran alternatif atas uang yang diinvestasikan dalam bisnis dikenal sebagai pembayaran modal.
3. Biaya Keusangan.

4. Rekonsiliasi laporan dan biaya fisik.
5. Persediaan Biaya Asuransi
6. Persediaan biaya pajak
7. Harga kerusakan, pencurian, atau garansi.
8. Persediaan biaya pengelolaan, dll.

Jika biaya yang disebutkan di atas berubah sesuai dengan jumlah inventaris, biaya tersebut dianggap variabel. Biaya penyimpanan per unit tidak termasuk pengeluaran fasilitas penyimpanan (gudang) jika mereka ditetapkan bukan variabel. Biaya untuk menyimpan inventaris biasanya berkisar antara 12 hingga 40 persen dari harga produk. Biaya penyimpanan rata-rata untuk perusahaan industri biasanya tetap sekitar 25 persen.

- b. Biaya pemesanan adalah biaya yang terkait dengan pemesanan produk atau bahan dari penjualan sejak pesanan ditempatkan dan diajukan ke penjual hingga produk atau bahan diantarkan, diangkut, dan diperiksa di gudang atau lokasi pemrosesan. Biaya administratif yang terkait dengan pemesanan bulanan adalah salah satu contohnya, begitu juga biaya yang terkait dengan penerimaan, pemeriksaan, pemuatan, dan pembongkaran. Biaya – biaya ini meliputi:
 1. Biaya pemrosesan pesanan dan biaya ekspedisi.
 2. Biaya upah.
 3. Biaya telepon.
 4. Biaya pengeluaran surat-menjurat.
 5. Biaya pengepakan dan penimbangan.

6. Biaya pemeriksaan (inspeksi)penerimaan.

7. Biaya pengiriman ke gudang

8. Biaya hutang lancar dan sebagainya.

Secara umum, biaya pemesanan tidak meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah pesanan. Namun, jumlah pesanan setiap periode menurun seiring dengan bertambahnya komponen yang dipesan setiap kali, yang menurunkan total biaya pemesanan. Ini menunjukkan bahwa jumlah pesanan yang dilakukan setiap periode dikalikan dengan biaya yang dikeluarkan setiap kali pemesanan dilakukan sama dengan total biaya pemesanan setiap periode (tahunan).

c. Biaya karena adanya persediaan

Semua biaya yang ditanggung bisnis sebagai akibat dari pemeliharaan tingkat inventaris tertentu termasuk dalam biaya yang terkait dengan pendirian inventaris. Contohnya termasuk biaya administrasi gedung, gaji dan kompensasi personel manajerial, dan biaya sewa gedung.

d. Biaya kekurangan persediaan

Biaya yang ditimbulkan oleh memiliki inventaris yang kurang dari yang diperlukan. Misalnya, kerugian dari biaya tambahan yang ditimbulkan oleh permintaan klien.

e. Biaya yang berhubungan dengan kapasitas.

Ketika kapasitas meningkat atau menurun, atau ketika kapasitas yang digunakan terlalu banyak atau terlalu sedikit pada suatu waktu, biaya-biaya ini muncul. Misalnya, biaya yang terkait dengan lembur, kompensasi pesangon, dan

waktu menganggur.

f. Biaya penyiapan (*manufacturing cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan apabila bahan-bahan tidak dibeli, tapi diproduksi. Biaya ini terdiri dari:

1. Biaya mesin-mesin menganggur.
2. Biaya persiapan tenaga kerja langsung.
3. Biaya scheduling.
4. Biaya ekspedisi dan sebagainya.

Mirip dengan biaya pemesanan, biaya pengaturan dikalikan dengan jumlah pengaturan setiap periode sama dengan total biaya pengaturan untuk setiap periode.

g. Ketika pasokan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan material, biaya kekurangan terjadi. Biaya-biaya ini meliputi:

1. Biaya kehilangan penjualan.
2. Biaya kehilangan pelanggan.
3. Biaya pemesanan khusus.
4. Biaya ekspedisi.
5. Biaya selisih harga.
6. Biaya terganggunya operasi.
7. Biaya tambahan pengeluaran kegiatan marginal dan sebagainya.

Karena sering mencerminkan biaya peluang, biaya kekurangan bahan adalah jenis pengeluaran yang paling sulit untuk dievaluasi di dunia nyata dan untuk diperkirakan dengan akurat.

2.3.8 Metode Penilaian Persediaan

Beberapa teknik penilaian persediaan yang umum digunakan, termasuk identifikasi khusus, biaya rata-rata, pertama masuk, pertama keluar (FIFO), dan terakhir masuk, pertama keluar (LIFO), dibahas oleh Stice dan Skousen dalam Finisa dan Octavia (2020:119).

1. Hal-hal pertama yang dibeli adalah hal-hal pertama yang dijual, menurut pendekatan FIFO (First In First Out). Persediaan akhir dinilai berdasarkan biaya barang terbaru yang dibeli karena teknik FIFO memprediksi bahwa persediaan yang dibeli dengan biaya terendah akan dijual terlebih dahulu. Pendekatan ini mempengaruhi nilai aset perusahaan yang diakuisisi dan biasanya menghasilkan persediaan dengan nilai yang lebih tinggi. Proses ini bekerja dengan segala jenis barang. Teknik FIFO didasarkan pada gagasan bahwa barang yang diterima pertama kali akan dijual pertama kali (Harnovinsah et al., 2023:169).
2. Metode Last In First Out (LIFO) Hal-hal pertama yang pergi (dijual) adalah yang terakhir tiba (dibeli). Persediaan akhir dinilai dan dilaporkan menggunakan biaya pembelian atau akuisisi persediaan yang asli karena pendekatan LIFO memprediksi bahwa persediaan dengan biaya akuisisi terbaru akan dijual terlebih dahulu. Pendekatan ini biasanya menurunkan nilai persediaan akhir dan berdampak buruk pada nilai aset bisnis. Teknik LIFO dalam penugasan biaya dan nilai persediaan didasarkan pada ide bahwa barang terakhir yang diterima adalah yang pertama dijual, klaim Harnovinsah, Lawe, dan Ana (2023:170).

3. Pendekatan Rata-rata Menggunakan harga akuisisi rata-rata dari semua komoditas, pendekatan ini menetapkan harga. Nilai persediaan akhir yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan ini akan berada di antara metode persediaan FIFO dan LIFO. Laba kotor dan biaya produk yang dijual juga dipengaruhi oleh pendekatan ini. Harga beli rata-rata digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang tersedia di unit bisnis kami. Ada dua metode perhitungan yang berbeda dalam metode ini:

Rata-rata tertimbang adalah nilai rata-rata per unit; rata-rata sederhana adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari harga beli rata-rata komoditas di seluruh dunia.

Lawe, Ana, dan Harnovinsah (2023:173) Gagasan di balik pendekatan ini adalah bahwa sumber daya seharusnya dibebankan pada harga rata-rata, alih-alih biaya tetap.

4. Metode Identifikasi Unik Pengeluaran dapat dibagi antara komoditas yang dijual sepanjang waktu dan barang yang tersisa pada akhir periode, tergantung pada biaya nyata dari unit-unit tersebut. Proses ini harus digunakan untuk menentukan biaya historis dari 16 item inventaris. Identifikasi yang tepat menghubungkan pergerakan nyata item dengan aliran pengeluaran yang didokumentasikan.

Harnovinsah, dkk (2023:172) Ide di balik pendekatan ini adalah bahwa sumber daya yang dibeli dengan harga terbaik didistribusikan terlebih dahulu. Menurut Karlina dan Ernawati (2022:163), rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir:

1. Pantau semua inventaris akhir.
2. Ganti setiap barang yang datang dan hitung penghitungan stok fisik (stock opname) secara berkala.
3. Tentukan nilai inventaris akhir dengan mengalikan harga beli per barang dengan inventaris akhir per barang.

2.3.9 Biaya – Biaya Dalam Persediaan

Bisnis harus mengurangi biaya persediaan dan pemesanan untuk dapat menghitungnya dan mengoptimalkan pendapatan. Dalam Langke, Palendaag, dan Karuntu (2018), Heizer dan Reinder menyatakan bahwa biaya persediaan dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Biaya penyimpanan (*holding cost*) Adalah biaya yang terkait dengan menyimpan atau “membawa” persediaan selama waktu tertentu
2. Biaya pemesanan (*ordering cost*) Adalah mencakup dari biaya persediaan, formulir, proses pesanan, pembelian, dukungan administrasi dan seterusnya.

Freddy dan Rangkuti dalam Timothy dan Sumarauw (2020) menjelaskan bahwa biaya persediaan meliputi biaya penyimpanan, biaya pemesanan atau pembelian, biaya penyiapan, dan biaya kehabisan.

1. Biaya penyimpanan (*holding cost/carring cost*), yaitu terdiri dari biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan, biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi.
2. Biaya pemesanan atau pembelian, pada umumnya biaya perpesan (diluar biaya bahan dan potongan kuantitas) tidak naik apabila kuantitas pesanan

bertambah besar. Tetapi apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per- periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun.

3. Biaya persiapan atau produksi. Ini terjadi ketika pabrik perusahaan memproduksi bahan baku secara internal, alih-alih membelinya. Untuk memproduksi beberapa komponen, perusahaan harus membayar biaya awal.
4. Biaya kekurangan, sering disebut sebagai biaya kehabisan stok atau biaya kekurangan, terjadi ketika persediaan tidak dapat memenuhi permintaan material.

Biaya pemesanan yang dikemukakan menurut Handoko (2015:337) biaya pemesanan (pembelian). Setiap kali suatu bahan dipesan, perusahaan akan menanggung biaya pemesanan (*order costs atau procurement costs*). Biaya-biaya pemesanan secara terperinci meliputi:

1. Pemerosesan pesanan dan biaya ekspedisi
2. Upah
3. Biaya telefon
4. Pengeluaran surat-menjurat
5. Biaya pengepakan dan penimbangan
6. Biaya pemeriksaan (inspeksi) penerimaan
7. Biaya pengiriman ke gudang
8. Biaya hutang lancar dan sebagainya.
9. Biaya bahan baku

2.3.10 Tinjauan Perputaran Persediaan

Inventaris sangat penting bagi kemampuan bisnis untuk berfungsi secara efisien dan terus-menerus memenuhi permintaan klien. Karena inventaris adalah aset terbesar perusahaan dan terkait langsung dengan operasi utamanya, terutama di perusahaan industri, setiap jenis kekurangan inventaris dapat menyebabkan produksi terhenti. Perusahaan perdagangan harus menjual barang mereka dengan cepat. Jika ini tidak dilakukan, ada kemungkinan barang-barang tersebut akan membekukan dan ada inventaris yang berlebih, yang akan mengurangi keuntungan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pendapatan, perusahaan perlu mengendalikan perputaran inventaris.

Untuk lebih memahami perputaran persediaan, sejumlah ahli telah memberikan pendapat mereka, antara lain: Perputaran persediaan, menurut Munawir (2017:77), adalah rasio nilai rata-rata persediaan perusahaan terhadap biaya barang yang dijual. Perputaran persediaan, menurut Kasmir (2016:180), adalah rasio yang menunjukkan seberapa sering dana yang dialokasikan untuk persediaan dibelanjakan sepanjang waktu. Manajemen persediaan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan bagi perusahaan.

Inventaris memiliki sejumlah keuntungan, termasuk mengurangi kemungkinan keterlambatan dalam barang atau material yang dibutuhkan perusahaan, mengurangi kemungkinan barang berkualitas rendah yang perlu diganti, menjaga pasokan bahan yang diproduksi secara musiman, memungkinkan perusahaan untuk melayani pelanggan ketika mereka membutuhkan barang, dan

memungkinkan produksi berlangsung secara independen dari penjualan perusahaan (Mulyawan 2015: 217).

$$Rasio Perputaran Persediaan = \frac{HPP}{Persediaan rata rata}$$

Penjualan bersih dapat digunakan untuk menilai perputaran persediaan jika data biaya barang yang terjual tidak diketahui. Dalam hal ini, jika biaya produk yang terjual digunakan untuk perhitungan, rata-rata persediaan barang juga ditentukan menggunakan biaya tersebut. Di sisi lain, rata-rata persediaan barang ditentukan menggunakan harga jual jika pendekatan didasarkan pada harga jual.

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan rata rata}}$$

$$\text{Rata - rata persediaan} = \frac{\text{persediaan awal} + \text{persediaan akhir}}{2}$$

Menurut teori yang diutarakan, rasio perputaran persediaan menunjukkan efisiensi persediaan dan mengukur kapasitas perusahaan untuk memindahkan barang-barangnya. Ini juga menggambarkan hubungan antara barang yang dibutuhkan untuk mendukung atau menyeimbangkan tingkat penjualan yang telah ditentukan. Salah satu indikator efisiensi penggunaan aset perusahaan, khususnya terkait dengan aset lancar, adalah perputaran persediaan. Semakin cepat persediaan diputar, semakin efektif perusahaan menggunakan stoknya. Data mingguan, bulanan, atau tahunan dapat digunakan untuk menghitung rata-rata persediaan. Untuk mempermudah, kita membagi total persediaan di awal dan akhir tahun dengan dua untuk mendapatkan rata-rata persediaan. Rata-rata ini akan cukup untuk penelitian kita selama jumlah total persediaan yang

dipertahankan sepanjang tahun tetap konstan. Kecepatan di mana persediaan dikonversi menjadi kas atau piutang ditunjukkan oleh ukuran hasil perhitungan persediaan.

2.4 Analisa Laporan Perbandingan

Analisa Perbandingan merupakan metode analisa terhadap laporan keuangan dengan cara memperbandingkan untuk dua periode atau lebih, atau memperbandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Tetapi pada umumnya dilakukan untuk beberapa periode dari suatu perusahaan sehingga dapat diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut, misalnya:

1. Laba/rugi yang sifatnya operasional maupun insidentil,
2. Diperoleh aktiva baru/perubahan bentuk aktiva,
3. Timbul/lunas/perubahan bentuk hutang,
4. Penambahan/pengurangan modal dan lain-lain.

Selain analisa perbandingan, suatu teknik analisa yang sering digunakan juga adalah analisa *trend*. Analisa trend dalam prosentase (*trend percentage analysis*) merupakan metode analisa untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan perusahaan, yaitu apakah menunjukkan tendensi naik, tetap, atau menurun. Apabila laporan keuangan keuangan yang dibandingkan lebih dari dua periode atau tahun maka digunakan tahun pembanding/dasar dengan cara:

- a. Tahun awal digunakan sebagai tahun pembanding
- b. Perbandingan dilakukan dengan data dari tahun sebelumnya
- c. Dasar perbandingannya adalah rata-rata dari jumlah kumulatif seluruh periode

yang bersangkutan.

Perhitungan laporan perbandingan keuangan dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Rasio Perbandingan} = \frac{\text{Tahun Perbandingan}}{\text{Tahun yang di bandingkan}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan hasil penelitiannya digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini :

Tabel 2. 1 Peneitian Terdahulu

No	Nama Dan Tahun	Judul	Mode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dalilah Siagian, 2018	Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Ud Flamboyan Coconut Centre Batu Bara	Analisis perputaran persediaan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap laba, penjualan juga berpengaruh positif terhadap laba dan perputaran persediaan dan penjualan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap laba UD. Flamboyan Coconut Centre Batu Bara tahun 2015 – 2017.
2.	Sopiyanto , 2018	Analisis Perputaran Persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa	Analisis perputaran persediaan	Perputaran persediaan belum mampu meningkatkan Profitabilitas yang disebabkan karena hampir setiap tahun perputaran persediaan mengalami penurunan
3.	Nova Hairida Sari , 2018	Analisis Perputaran Persediaan dalam meningkatkan	Analisis perputaran persediaan	Perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas kurang

No	Nama Dan Tahun	Judul	Mode Analisis	Hasil Penelitian
		Profitabilitas pada PT. Ira Widya Utama		optimal. Hal tersebut dilihat dari perputaran persediaan mengalami peningkatan pada tahun 2017 namun ROA mengalami penurunan
4.	Satria Oktaviana, 2019	Analisis perputaran persediaan dalam meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan III Nusantara (Persero) Medan	Analisis perputaran persediaan	Tingkat perputaran persediaan mengalami penurunan dari tahun 2015-2018. Penurunan disebabkan oleh meningkatnya persediaan akhir dan turunnya volume penjualan
5.	Muh. Najib Kasim, 2019	Analisis Perputaran Persediaan Barang Dalam Meningkatkan Laba Pada Kopkar Gotong Royong PT. PLN (Persero) Area Palopo	Analisis perputaran persediaan	Harga pokok penjualan pada tiap tahunnya mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa semakin besar angka perputaran persediaan maka semakin bagus karena berarti perusahaan efisien dalam penyediaan persediaannya
6.	Surjito Surya, 2019	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Analisis perputaran persediaan	Hasil pengujian korelasi perputaran kas menunjukkan perputaran kas sangat rendah dan mempunyai arah negatif, Sedangkan perputaran persediaan menunjukkan korelasi yang rendah. Hasil pengujian perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan

No	Nama Dan Tahun	Judul	Mode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Edison Hamid, 2020	Analisis Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT Gudang Garam Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis perputaran persediaan	komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019
8.	Hamka, 2020	<i>Analisis perputaran persediaan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia TBK.</i>	Analisis perputaran persediaan	Berdasarkan analisis korelasi, determinasi, dan perhitungsn peroleh kesimpulan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
9.	Lilian Atarina	Analisis Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia.	Analisis perputaran persediaan	Perputaran persediaan yang dipengaruhi oleh volume penjualan yang juga berfluktuasi, tentu saja akan berdampak buruk bagi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan perputaran persediaan, cara yang digunakan dan dari hasil perhitungan Rata rata periode penjualan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk sudah cukup baik dan berjalan secara efisien

No	Nama Dan Tahun	Judul	Mode Analisis	Hasil Penelitian
				persediaan (<i>at market</i>) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
10.	Nabila hidayah hati, 2020	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	Analisis perputaran persediaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

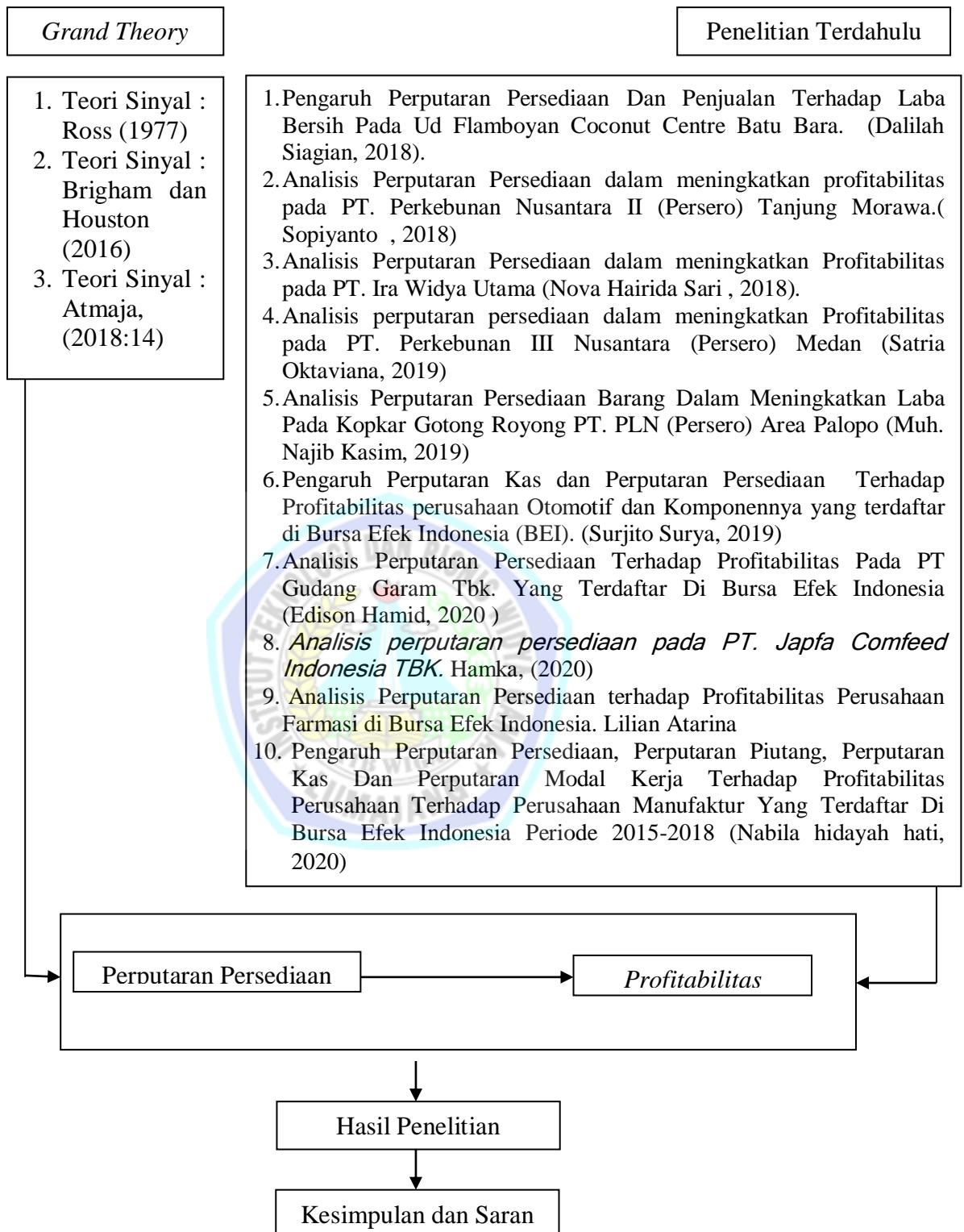
Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2018-2020

2.6 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada UD Sahabat Tani. Dalam konteks ini, perputaran persediaan didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa sering persediaan perusahaan dijual dan diganti dalam satu periode tertentu. Penelitian ini fokus pada pentingnya manajemen persediaan yang efisien, mengingat bahwa persediaan merupakan salah satu komponen terbesar dalam aktivitas perusahaan dan berhubungan langsung dengan kegiatan operasional. Dengan menggunakan data keuangan UD Sahabat Tani selama periode tertentu, penelitian ini akan mengidentifikasi hubungan antara perputaran persediaan dan profitabilitas, yang diukur melalui rasio-rasio seperti margin laba dan *return on assets* (ROA). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini juga akan melibatkan wawancara dengan manajemen untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen UD Sahabat Tani dalam meningkatkan efisiensi persediaan dan profitabilitas, serta memberikan kontribusi bagi akademisi literatur dalam bidang manajemen keuangan dan operasional.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur seberapa baik UD Sahabat Tani dalam mengelola persediaan, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi strategi yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya perputaran persediaan dalam konteks profitabilitas, serta berdampak pada praktisnya pengambilan keputusan manajerial di perusahaan. Mengacu pada uraian di atas, kerangka pemikiran riset ini dapat digambarkan secara visual sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber Data : Teori yang Relevan dan Penelitian Terdahulu

Kerangka konseptual, bentuk model atau bagan, berfungsi untuk memperjelas pemahaman riset dengan menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen. Secara visual, kerangka ini menyajikan alur logika mengenai bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur seberapa baik UD Sahabat Tani dalam mengelola persediaan, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi strategi yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya perputaran persediaan dalam konteks profitabilitas, serta berdampak pada praktisnya pengambilan keputusan manajerial di perusahaan. Mengacu pada uraian di atas, kerangka konseptual riset ini dapat digambarkan secara visual sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber Data : Satria Oktaviana, (2019)